

**HUBUNGAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU DISKRIMINASI PADA
PENDERITA KUSTA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MULYO REJO KECAMATAN
BUNGA MAYANG KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

**THE RELATIONSHIP OF COMMUNITY ATTITUDES TO DISCRIMINATION BEHAVIOR
IN LEPROSY PATIENTS IN THE WORKING AREA OF MULYO REJO BUNGA MAYANG
NORTH LAMPUNG**

Sri Maryuni¹, Anik Inayati²

¹Fakultas Kesehatan UMITRA Lampung

²Akper Dharma Wacana Metro

e-mail: srimaryuni30@yahoo.co.id, inayatianik30@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit kusta merupakan salah satu penyakit menular yang dapat menimbulkan kecacatan. Penyakit kusta sangat ditakuti dimasyarakat sehingga menimbulkan dampak sosial yaitu adanya stigma negatif. Stigma negatif tersebut dapat berakibat adanya perilaku diskriminasi di masyarakat. Data dari dinas lampung Utara menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dalam tiga tahun terakhir (2015-2017). Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan sikap masyarakat dengan perilaku diskriminasi pada penderita kusta. Metode penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*, Populasi dalam penelitian adalah seluruh masyarakat di wilayah kerja puskesmas mulyo rejo kecamatan bunga mayang kabupaten Lampung Utara. Penelitian telah dilaksanakan bulan Mei –Juni tahun 2018. Pengambilan data dengan kuesioner yang langsung diisi oleh responden. Analisis data secara univariat dan bivariat (*chi square*). Hasil penelitian diketahui sebagian besar responden memiliki sikap negatif sebanyak 156 (52,7%) responden, perilaku negatif sebanyak 151 (51,0%) responden. Ada hubungan faktor sikap masyarakat terhadap perilaku diskriminasi pada penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Mulyo Rejo Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara tahun 2018 (*p-value* = 0,000 OR 2,774) Disarankan untuk melakukan penyuluhan tentang kusta dapat dimasukkan ke daftar penyuluhan bulanan di Puskesmas, penyuluhan tidak hanya dilakukan terhadap pasien kusta namun juga terhadap masyarakat lainnya.

Kata Kunci: kusta, sikap, perilaku, diskriminasi

ABSTRACT

Leprosy is an infectious disease that can cause disability. Leprosy is very feared in the community, causing a social impact, namely the existence of a negative stigma. Data from the North Lampung Department shows that there has been an increase in the last three years (2015-2017). The negative stigma can result in discriminatory behavior in the community. This research aims to know the relationship between community attitudes and discriminatory behavior in lepers. This research used quantitative method with cross sectional design. The population in this study is community in the working area of the Mulyorejo Health Care, Bunga Mayang District, North Lampung. The research was conducted in May-June in 2018. Data was collected by questionnaire which was directly filled in by respondents. Data analysis was univariate and bivariate (*chi square*). The results of the study revealed that most respondents had a negative attitude of 156 (52.7%) respondents, negative behavior as many as 151 (51.0%) respondents. There is a correlation between community attitudes towards discrimination behavior in lepers in the work area of Mulyo Rejo Community Health Center, Bunga Mayang District, North Lampung Regency in 2018 (*p-value* = 0,000 OR 2,774). It is recommended that counseling on leprosy be included in the monthly education counseling list at the Puskesmas, counseling is not only done for leprosy patients but also for other communities.

Keywords: leprosy, attitude, behavior, discrimination

PENDAHULUAN

Penyakit kusta merupakan penyakit kronis yang dapat menyerang saraf tepi dan berbagai organ tubuh¹. Menurut Widoyono penyakit kusta adalah penyakit menular yang dapat menimbulkan kecacatan yang dapat menjadi penghalang bagi penderita kusta dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Hal ini yang mendasari konsep perilaku penerimaan penderita terhadap penyakit kusta, masyarakat menganggap bahwa penyakit kusta merupakan penyakit menular, tidak dapat diobati, penyakit keturunan, kutukan Tuhan, najis dan menyebabkan kecacatan. Penyakit kusta tersebut dapat menimbulkan adanya *leprophobia* yaitu ketakutan yang berlebihan terhadap penyakit kusta. Dilihat dari sudut pengalaman nilai budaya maka upaya pengendalian *leprophobia* mempunyai gejala sebagai rasa jijik dan takut pada penderita kusta tanpa alasan yang rasional yang berakibat sebagai anggapan yang salah sehingga penderita kusta merasa putus asa dan tidak tekun berobat.²

Penyakit Kusta dapat menyerang berbagai usia, dewasa maupun lansia, anak-anak lebih mudah terserang karena lebih rentan daripada orang dewasa. Proporsi kusta periode 2011-2015 relatif menunjukkan peningkatan yaitu dari 80,4% meningkat menjadi 84,5%. Data dari Profil Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa proporsi kusta tertinggi terdapat pada Provinsi Bengkulu, Kalimantan Tengah (100%), Lampung (94,34%) dan Gorontalo (91,03%) . Sedangkan proporsi kusta pada anak periode yang sama yaitu sekitar 10%-12%. Provinsi dengan proporsi kusta pada anak yaitu Papua Barat (30,82%), Papua (23,62%), dan Maluku Utara (19,49%)³.

Provinsi Lampung menduduki urutan ke 18 dari 33 provinsi di Indonesia. Angka kesakitan kusta (*Prevalensi*) per 10.000 penduduk selama tahun 2012 – 2015 cenderung meningkat dari 0,29 per 10.000 penduduk menjadi 0,33 per 10.000 penduduk. Tahun 2016 penyakit kusta di provinsi Lampung sebanyak 114 orang yang tersebar di beberapa Kabupaten/ Kota, Kabupaten

tertinggi pengidap kusta ada di Lampung Tengah sebanyak 34 orang dan terendah di Metro sebanyak 1 orang sedangkan di Lampung Utara sebanyak 26 orang⁴. Kejadian di Lampung Utara mengalami peningkatan dimana tahun 2015 sebanyak 20 orang sedangkan Kabupaten Lampung Tengah tahun 2015 sebanyak 32 orang.

Berdasarkan data tersebut, Lampung Utara mengalami peningkatan yang lebih tinggi jika dibandingkan di Kabupaten Lampung Tengah. Kabupaten Lampung Utara angka kejadian Kusta cenderung meningkat, pada tahun 2014 angka kesakitan penyakit kusta sebanyak 17 orang, Tahun 2015 terdapat 20 orang penderita kusta, dan sepanjang tahun 2016 terdapat 26 orang penderita kusta. Penderita kusta itu terdiri atas kusta jenis multibasiler (MB) dan kusta jenis pausibasiler⁵.

Penderita Kusta di Kabupaten Lampung Utara tersebar di beberapa wilayah Puskesmas, dengan penderita tertinggi ada di wilayah kerja Puskesmas Puskesmas Mulyo Rejo Kecamatan Bunga Mayang sebanyak 10 penderita. Pada tahun 2015, penderita Kusta di wilayah kerja Puskesmas Mulyo Rejo Kecamatan Bunga Mayang sebanyak 5 orang, tahun 2016 bertambah menjadi sebanyak 7 orang. Dengan meningkatnya jumlah penderita tersebut maka perlu dilakukan berbagai upaya untuk penanggulangan dan pencegahan penyakit kusta⁶.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk memutuskan rantai penularan penyakit, yaitu dengan cara *Multi Drug Therapy (MDT)* pada pasien kusta dan vaksinasi BCG (*Bacillus Calmette–Guérin*). Pada penderita kusta yang telah menyelesaikan rangkaian terapi dengan minum obat atau *release from treatment (RFT)*, namun status predikat kusta tetap melekat pada diri penderitanya seumur hidup⁷. Stigma negatif tersebut menyebabkan penderita merasa dijauhi dan dikucilkan oleh masyarakat. Penderita kusta dianggap berbeda oleh masyarakat, masyarakat menganggap penyakit kusta sebagai penyakit yang menular, berbahaya dan tidak dapat di

sembuhkan. Dengan pandangan tersebut akan menimbulkan perilaku diskriminasi.

Perilaku diskriminasi dapat berupa menghindari dari penderita, mengucilkan, tidak melibatkan penderita dalam kegiatan sehari – hari di lingkungan masyarakat. Adanya stigma negatif tersebut menunjukkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kusta, sehingga akan berdampak terhadap sikap negatif masyarakat terhadap penderita kusta. Menurut Setiaji dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat adanya korelasi adanya pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap dukungan masyarakat terkait kusta. sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku sedangkan perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar⁸.

Perilaku diskriminasi dapat berdampak pada penderita sendiri maupun keluarganya. Pada penderita selain perasaan dikucilkan, penderita akan kesulitan dalam mencari pekerjaan dan memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Orang yang Pernah Mengalami Kusta (OYPMK) utamanya yang memiliki kecacatan sangat bergantung baik secara fisik maupun finansial kepada orang lain, dan pada akhirnya berujung pada kemiskinan sehingga masalah yang bisa ditimbulkan dari penyakit kusta, bukan saja masalah medis tetapi juga masalah sosial, ekonomi dan pendidikan⁹. Berdasarkan hal tersebut selain pengobatan penderita kusta juga memerlukan dukungan dari masyarakat, bentuk dukungan tersebut dapat berupa sikap tidak menjauhi, mencela maupun perlakuan diskriminasi lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 penderita kusta di Wilayah Puskesmas Mulyo Rejo, didapatkan data bahwa sebagian besar penderita kusta tersebut merasa mendapatkan perlakuan yang berbeda dari masyarakat setempat; 8 orang (80%) merasa terkucilkan,

merasa minder dan malu bergaul dengan lingkungan. 2 orang (20%) mengatakan merasakan hal yang sama akan tetapi mereka bersikap cuek terhadap lingkungan. Hasil wawancara dengan pemegang pemberantasan kusta di Puskesmas Mulyo Rejo mengatakan bahwa Jika penderita kusta berobat, sebagian penderita tersebut sering duduk menyendiri tidak mau berbaur dengan pasien yang lain, mereka selalu mengambil tempat duduk dibelakang, menundukkan kepalanya dan penderita laki-laki menggunakan topi. Jika diajak bicara mereka tidak menatap lawan bicaranya dan sebagian besar memakai baju lengan panjang. Pemegang program pemberantasan Kusta juga merupakan warga yang tinggal dirumah salah satu penderita kusta, mengatakan bahwa perlakuan diskriminasi terlihat seperti ketika penderita kusta mengadakan kegiatan pengajian di rumah, tamu yang hadir hanya sedikit, bahkan sering tidak ada yang datang.

Tujuan penelitian ini adalah diketahui hubungan faktor sikap masyarakat terhadap perilaku diskriminasi pada penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Mulyo Rejo Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara tahun 2018.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*, Populasi dalam penelitian adalah seluruh masyarakat di wilayah kerja puskesmas mulyo rejo kecamatan bunga mayang kabupaten Lampung Utara. Sampel pada penelitian ini berjumlah 296 responden, dengan tehnik pengambilan sampelnya adalah *purposive sampling*. Penelitian telah dilaksanakan bulan Mei – Juni tahun 2018. Variabel dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku diskriminasi, dengan hasil ukur positif jika $score\ T \geq \text{nilai } mean$ dan negatif jika $score\ T < mean$. Pengambilan data dengan kuesioner yang langsung diisi oleh

responden. Analisis data secara univariat dan bivariat (*chi square*).

HASIL

Tabel 1
Distribusi frekuensi Sikap Masyarakat

Variabel	Kategori	Frekuensi	%
Sikap	Negatif	156	52.7
	Positif	140	47.3
Total		296	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki sikap negatif 156 (52,7%) .

Tabel 2
Distribusi Frekuensi perilaku diskriminasi

Variabel	Kategori	Frekuensi	%
Perilaku	Negatif	151	51.0
	Positif	145	49.0
Total		296	100,0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa mayoritas responden sebanyak 151 (51,0%) memiliki perilaku negatif.

Tabel 3
Hubungan faktor sikap masyarakat terhadap perilaku diskriminasi pada penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Mulyo Rejo Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara

Sikap	Perilaku				<i>p-value</i>	OR (95% CI)
	Negativ (Diskrimi natif)		Positif (Tidak diskrimi natif)			
	N	%	N	%		
Negatif	98	62,8	58	37,2	0,000	2,7 (1,7- 4,4)
Positif	53	37,9	87	62,1		
Total	151	51.0	145	49.0		

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 156 responden yang memiliki sikap negatif, yaitu sebanyak 98 (62,8%) responden memiliki perilaku negatif (diskriminatif) dan sebanyak 58 (37,2%) responden memiliki perilaku positif (tidak diskriminatif). Dari 140 responden yang memiliki sikap positif, yaitu sebanyak 53 (37,9%)

responden memiliki perilaku negatif (diskriminatif) dan sebanyak 87 (62,1%) responden memiliki perilaku positif (tidak diskriminatif).

Hasil uji statistik diperoleh *p-value* = 0,000 yang berarti $p < \alpha = 0,05$; maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan faktor sikap masyarakat terhadap perilaku diskriminasi pada penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Mulyo Rejo Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara tahun 2018. Dengan nilai OR 2,774 berarti responden dengan sikap negatif beresiko 2,7 kali lebih besar memiliki perilaku diskriminatif terhadap penderita kusta.

PEMBAHASAN

Sikap Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 156 (52,7%) responden memiliki sikap negatif dan sebanyak 140 (47,3%) memiliki sikap positif.

Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek proses selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap stimulus. Apabila individu mempunyai sikap yang positif terhadap stimulus maka ia akan mempunyai sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu tersebut berada. Demikian sebaliknya bila individu mempunyai sikap yang negatif, individu tersebut akan menolak norma-norma yang berlaku dimana individu tersebut berada¹⁰. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Azwar sikap merupakan evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, obyek atau isue. masih menurut Azwar berbagai faktor yang mempengaruhi sikap menjadi positif atau negative, yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, faktor emosional¹¹.

Menurut penelitian Sulidah menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap Masyarakat Terkait Kusta Terhadap Perlakuan Diskriminasi Pada Penderita Kusta. Hasil penelitian ini Terdapat 102 dari 227 responden (44,9%) masyarakat menyatakan sikap negatif pada penderita kusta. Angka tersebut jauh lebih dominan dibanding sikap positif masyarakat yang hanya sebesar 54 responden (23,8%). Masyarakat yang mempunyai sikap netral/biasa terdapat 71 responden (31,3%). Sikap netral tidak berarti bahwa mereka memiliki kecenderungan positif atau negatif. Sewaktu-waktu mereka dapat berubah sikap menjadi positif atau negatif tergantung penerimaan informasi dan persepsi yang dimilikinya terkait kusta. Sikap negative terbentuk sebagai akumulasi pengetahuan yang tidak sepadan serta kebiasaan/keyakinan salah yang telah membudaya¹².

Keteladanan oleh tenaga kesehatan merupakan faktor penting dalam usaha menghapus stigma negatif tentang kusta. Petugas kesehatan dapat memberi contoh bagaimana seharusnya bersikap dan memperlakukan penderita kusta. Keterlibatan tokoh masyarakat juga penting bahkan menentukan keberhasilan program pengendalian penyakit kusta. Proses internalisasi nilai-nilai positif perlu dilakukan oleh perawat baik kepada tokoh masyarakat maupun masyarakat pada umumnya.

Perilaku Diskriminasi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebanyak 151 (51,0%) responden memiliki perilaku negatif dan sebanyak 145 (49,0%) responden memiliki perilaku positif.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fulthoni, pada dasarnya diskriminasi adalah pembedaan perilaku. Diskriminasi adalah perilaku yang tidak adil dan tidak seimbang yang dilakukan untuk membedakan terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat

kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan, suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis¹³. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Doob dalam Fulthoni, menyatakan bahwa diskriminasi merupakan perilaku yang ditujukan untuk mencegah suatu kelompok, atau membatasi kelompok lain yang berusaha memiliki atau mendapatkan sumber daya. Secara teoritis, diskriminasi dapat dilakukan melalui kebijakan untuk mengurangi, memusnahkan, menaklukkan, memindahkan, melindungi secara legal, menciptakan pluralisme budaya dan mengasimilasi kelompok lain¹³.

Menurut pendapat peneliti perilaku diskriminasi umumnya ditujukan pada penderita yang telah mengalami kecacatan. Adapun penderita yang belum/tidak mengalami kecacatan tidak mengalami perilaku diskriminasi, kecuali penderita tersebut telah terdiagnosis secara pasti sebagai penyandang kusta. Banyak masyarakat menganggap penyakit kusta merupakan aib bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat; karenanya penderita kusta perlu dijauhi. Alasan lain menyebutkan bahwa penyakit kusta tidak bisa disembuhkan. Alasan-alasan yang diungkapkan oleh masyarakat sebagai pembenar tindakan diskriminasi pada penderita kusta mencerminkan pemahaman yang rendah tentang penyakit kusta. Dalam jangka panjang kondisi demikian justru akan menjadikan mata rantai penularan kusta semakin panjang dan berbelit-belit.

Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ yang berarti $p < \alpha = 0,05$ (H_0 ditolak dan H_a diterima), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan faktor sikap masyarakat terhadap perilaku diskriminasi pada penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Mulyo Rejo Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara tahun

2018. Dengan nilai OR 2,774 berarti responden dengan sikap negatif memiliki peluang 2 kali lebih besar memiliki perilaku negatif jika dibandingkan dengan responden sikap positif.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Notoatmojo¹⁰, stigma berhubungan dengan sikap seseorang dimana sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulasi atau objek. Sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari adalah merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial.

Penelitian Sulidah, tentang Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terkait Kusta Terhadap Perilaku Diskriminasi Pada Penderita Kusta¹². Analisis hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat terkait kusta menggunakan uji statistik *Mann-Whitney* ditunjukkan oleh tabel 4 diatas. Pada analisis tersebut didapatkan $p = 0,000$ untuk kedua variabel terhadap perilaku diskriminasi pada penderita kusta. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang kusta dan sikap masyarakat pada penderita kusta dengan perilaku diskriminasi masyarakat pada penderita kusta. Tingkat pengetahuan masyarakat yang rendah berimplikasi pada sikap negatif dan menjadi pemicu lahirnya tindakan diskriminasi. Sebaliknya, tingkat pengetahuan yang tinggi tentang kusta justru dapat menghasilkan sikap empati dan kasih sayang pada penderita kusta.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 156 responden yang memiliki sikap negatif, yaitu sebanyak 98 (62,8%) responden memiliki perilaku negatif (diskriminatif), hal ini sejalan dengan teori yang mengungkapkan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi sikap sehingga jika pengetahuan kurang baik maka sikap yang ditimbulkan pun negative. Ketika persepsi

masyarakat terhadap kusta kurang baik, dimana menganggap bahwa kusta merupakan penyakit kutukan, penderita kusta harus di jauhi, persepsi-persepsi yang negative ini sehingga membuat sikap masyarakat pun negative seperti tidak mau berteman dengan keluarga yang terdapat anggota keluarga kusta, percaya bahwa penyakit kusta merupakan penyakit kutukan dan hukuman yang diberikan dari Tuhan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data yaitu dari 156 responden yang memiliki sikap negatif, yaitu sebanyak 58 (37,2%) responden memiliki perilaku positif (tidak diskriminatif). Hal ini menurut responden bahwa orang dengan penyakit kusta sama-sama makhluk ciptaan Tuhan, bagi orang yang mengalami penyakit kusta sebaiknya di periksa dulu ke pelayanan kesehatan biar dapat penyuluhan atau juga di bawa ke Rumah Sakit jika di haruskan supaya dapat pengobatan. Semoga dengan cara itu dapat memutus rantai penyakit kusta.

Selanjutnya dari 140 responden yang memiliki sikap positif, yaitu sebanyak 53 (37,9%) responden memiliki perilaku negatif (diskriminatif) terhadap penderita kusta, menurut pendapat peneliti persepsi masyarakat yang menganggap bahwa orang dengan penyakit kusta itu adalah orang yang memang harus di jauhi karena dapat menularkan penyakit kepada orang lain. Hal ini dibuktikan dengan deskripsi jawaban responden yang mengungkapkan bahwa akan menjauhi seseorang yang mengalami penyakit kusta, penyakit kusta menjadi masalah bagi keluarga dan merasa malu jika ada keluarga yang mengalami penyakit kusta

Dari 140 responden yang memiliki sikap positif, yaitu sebanyak 87 (62,1%) responden memiliki perilaku positif (tidak diskriminatif). Berdasarkan hasil dari penelitian, diketahui dari deskripsi jawaban seperti responden pada pernyataan tidak memandang rendah orang yang mengalami penyakit kusta, tidak menjauhi seseorang yang mengalami penyakit kusta dan tidak menolak untuk datang kerumah

tetangganya yang menderita penyakit kusta. Perilaku responden tersebut dipengaruhi oleh sikap tentang penyakit kusta. Sikap tersebut mempunyai dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif, yang akan menentukan perilaku seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan perilaku makin positif terhadap objek tertentu. Sikap masyarakat terhadap penderita kusta adalah menerima, mengucilkan, membicarakan dan memandang penderita kusta berbeda dengan masyarakat.

Menurut peneliti kelompok masyarakat yang mengalami keadaan patologi dan abnormalitas adalah para penderita kusta. Kondisi yang dialami oleh para penderita kusta dianggap tidak normal, tidak diinginkan atau buruk sehingga dapat disebut sebagai patologis. Teori patologi sosial juga menjelaskan bahwa keadaan yang dianggap menyimpang adalah suatu kondisi umum yang tidak sehat dan didasarkan pada parameter anggota masyarakat yang memiliki norma-norma umum bertingkah laku yang dapat diterima yaitu keadaan sehat¹⁵. Perilaku diskriminasi pada penderita kusta terjadi akibat kondisi patologi dan abnormalitas penyandang kusta terlahir dari ketidaktahuan masyarakat tentang kusta. Kurangnya pengetahuan berimplikasi lebih lanjut dengan timbulnya sikap negatif.

Pengetahuan merupakan salah satu komponen pembentuk sikap. Dampak pengetahuan yang rendah tentang kusta menyebabkan masyarakat cenderung memiliki perasaan, prasangka dan harapan yang tidak benar kepada penderita kusta yang pada akhirnya dapat diwujudkan dalam sikap dan perilaku negatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Lesmana dimana sikap negatif tercermin pada tindakan atau harapan untuk menjauhi penderita kusta, menolak penderita dalam pergaulan sehari-hari, menghindari penderita kusta, merasa takut dan jijik kepada penderita kusta, bahkan ada yang menganggap penderita kusta najis¹⁶. Perilaku

diskriminatif yang ditunjukkan masyarakat kepada penderita kusta tersebut sesungguhnya merupakan wujud ketidaktahuan sekaligus menunjukkan dimensi emosional masyarakat. Hal demikian tentu saja sangat tidak menguntungkan. Sikap verbal masyarakat merupakan petunjuk akurat untuk memprediksi apa yang akan dilakukan masyarakat bila dihadapkan pada obyek yang nyata yaitu penderita kusta¹⁶.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang hubungan faktor sikap masyarakat terhadap perilaku diskriminasi pada penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Mulyo Rejo Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara tahun 2018, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan faktor sikap masyarakat terhadap perilaku diskriminasi pada penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Mulyo Rejo Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Puskesmas

Dari hasil penelitian Institusi kesehatan hendaknya dapat melakukan upaya-upaya seperti :

- a. Lebih meningkatkan intensitas penyuluhan seperti penyuluhan dilaksanakan 2x dalam sebulan dan diberikan secara rutin oleh petugas kesehatan terutama penyuluhan berkaitan dengan kesehatan keluarga.
- b. Penyuluhan tentang kusta dapat dimasukkan ke daftar penyuluhan bulanan di Puskesmas, penyuluhan tidak hanya dilakukan terhadap pasien kusta namun juga terhadap masyarakat lainnya.
- c. Petugas kesehatan untuk lebih banyak memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat tidak hanya menggunakan media cetak tetapi juga media visual agar menarik masyarakat, sehingga diharapkan dengan

adanya pendidikan kesehatan dapat terjadi peningkatan dan perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik serta dapat mencegah transmisi penyakit Kusta.

2. Bagi Masyarakat

a. Agar masyarakat dapat secara aktif dengan mengikuti acara penyuluhan yang memberi ruang untuk bertanya jawab, sehingga dapat memperdalam pengetahuan masyarakat tentang hal-hal yang dapat membantu proses penyembuhan penyakit kusta. .

b. Melaporkan bila ada penderita kusta kepada pihak berwenang seperti ketua RT / RW, Kepala Lingkungan atau pihak Puskesmas.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara kualitatif atau observasional untuk mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi sikap masyarakat terhadap penyakit kusta dengan mengembangkan variabel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Noto,S;Schreuder, P.A.M.(2010).*Clinical Leprosy*, Genoa and Maastricht.
2. Djuanda, Adhi., Hamzah, Mochtar., Aisah, Siti. (2010). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. FK Universitas Indonesia Edisi ketiga.
3. Kementrian Kesehatan RI. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Jakarta.
4. Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung 2016*. Lampung.
5. Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara. (2017). *Profil Kesehatan Lampung Utara tahun 2016*. Lampung.
6. Rekam Medik Puskesmas Mulyo Rejo, Kecamatan Bunga Mayang (2018).
7. Kementrian Kesehatan RI.(2015). Menkes Canangkan Resolusi Jakarta Guna Hilangkan Stigma dan Diskriminasi Kusta. diakses dari <http://www.depkes.go.id/article/print/15012700001/menkes-canangkan-resolusi-jakarta-guna-hilangkan-stigma-dan-diskriminasi-kusta.html>. tanggal 20 mei 2018.
8. Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
9. Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
10. Kunoli. (2013). *Pengantar Epidemiologi Penyakit Menular*. Jakarta. TIM.
11. Azwar, Saipunin. (2016). *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar
12. Sulidah. (2016). *Hubungan pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terkait Kusta Terhadap Perilaku Diskriminasi Pada Penderita Kusta*. Jurnal Medika Respati. Vol XI 3 Juli 2016.
13. Fulthoni, et.al. (2008). *Memahami Diskriminasi: Buku Saku untuk Kebebasan Beragama*. Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC)
14. Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Kesehatan masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
15. Tarigan, Nuah Perdamenta. (2013). *Masalah Kusta Dan Diskriminasi Serta Stignatisasinya Di Indonesia*. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/166963-ID-masalah-kusta-dan-diskriminasi-serta-sti.pdf>
16. Lesmana, Aditya Candra. (2014). *Hubungan Derajat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Kusta Terhadap Penerimaan Sosial Pada Mantan Penderita Penyakit Kusta*. Diakses dari <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmnts7a0930280ffull.pdf> tanggal 12 Mei 2018